

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini bidang pembelajaran secara umum sedikit banyaknya terpengaruh oleh adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengaruh perkembangan tersebut tampak jelas dalam upaya-upaya pembaharuan sistem pendidikan dan pembelajaran. Upaya pembaharuan itu menyentuh bukan hanya sarana fisik atau fasilitas pendidikan, tetapi juga sarana non-fisik seperti pengembangan kualitas tenaga-tenaga kependidikan yang memiliki pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang tersedia, cara kerja yang inovatif, serta sikap yang positif terhadap tugas-tugas kependidikan yang diembannya. Salah satu bagian integral dari upaya pembaharuan adalah media pembelajaran. Oleh karena itu, media pembelajaran menjadi suatu syarat yang harus dikuasai guru profesional.

Begitu pula dalam hal belajar mengajar di kelas, terutama dalam pelajaran PKn. Seringkali dalam penyampaian materi, siswa merasa jenuh dan bosan. Hal ini dikarenakan para guru kurang dapat membuat variasi dalam proses belajar mengajar. Apalagi dalam pelajaran PKn, banyak sekali hapalan-hapalan dan pasal-pasal yang harus diingat oleh para siswa. Melihat dari berbagai kasus dan pengalaman yang terjadi di kelas, terutama dalam pelajaran PKn, tidak sedikit siswa yang kurang memperhatikan pelajaran, mereka justru lebih banyak mengobrol dengan temannya, dan bahkan ada pula yang lebih memilih

memperhatikan dan memainkan handphone mereka yang canggih, daripada memperhatikan guru yang berada di depan kelas, yang sedang menjelaskan mata pelajaran tersebut.

Hal inilah yang membuat peneliti ingin mengetahui lebih lanjut, sehingga masalah inilah yang diangkat untuk bisa diteliti dan dicari jalan keluarnya. Dalam proses pembelajaran PKn di kelas, seringkali si anak justru lebih "sibuk" dengan urusan mereka pribadi, bukan terfokus dengan pelajaran yang disampaikan. Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa dalam pelajaran PKn, lebih banyak hafalan dan pengertian-pengertian yang harus dihafal dan dimengerti oleh para siswa. Dan jika dalam penyampaian materi, guru kurang kreatif dan variatif, tidak sedikit dari anak didiknya, yang justru lebih senang dengan kesenangannya masing-masing, ketimbang mendengar dan memperhatikan pelajaran tersebut.

Menyadari potensi televisi sebagai media yang dapat menyampaikan pesan-pesan pendidikan secara efektif dan mampu mempengaruhi perilaku seseorang, serta menunjang usaha pemerintah dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti dan juga nilai-nilai moral, sejak tahun 1984 Pustekkom Diknas telah memproduksi film-film dan sinetron bagi siswa sekolah yang berisikan nilai-nilai budi pekerti seperti Bina Watak, Bina bakat, Aku Cinta Indonesia (ACI) dan Laskar Anak Bawang, dan sampai sekarang masih terus mengembangkan program-program pendidikan. Berdasarkan uraian di atas, tentulah merupakan obyek studi yang menarik untuk diteliti mengenai film televisi apakah yang paling disukai oleh anak-anak.

Oleh sebab itu, dengan penelitian ini akan digali informasi mengenai tanggapan anak terhadap film-film anak yang mereka tonton di televisi.

Dari target 960 responden, ternyata di lapangan diperoleh 1069 responden yang isian kuesionernya memenuhi syarat untuk dianalisis. Dari 1069 orang responden tersebut, 542 orang (50,7%) berdomisili di dalam kota (DK) dan 527 orang (49,3%) berdomisili di pinggiran kota (PK). Penelitian ini telah dilakukan sebelumnya dalam Kajian Hasil Penelitian, Tugas mata kuliah, Pengembangan dan Peningkatan Kualitas Pembelajaran oleh: (Zamris Habib dan Waldopo, 1993: 65).

Selain itu, ternyata acara anak-anak yang disiarkan di televisi pun memiliki nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya. Para responden menyatakan bahwa ada hal-hal positif (pelajaran) yang dapat mereka peroleh dari film anak-anak yang mereka tonton di televisi. Hal-hal positif (pelajaran) yang dapat mereka peroleh antara lain:

No	Perilaku	%
1.	Tidak boleh berbohong	40%
2.	Tidak boleh menjadi anak penakut	39%
3.	Menghargai sesama teman	37%
4.	Tidak boleh nakal dan harus sopan kepada orang tua	31%
5.	Hormat kepada orang tua	27%
6.	Harus sabar dan tidak cepat marah	26%
7.	Wajib berbakti kepada Tuhan	18%

Sumber: (Nasution, 2005: 122)

Tak satupun pakar komunikasi ataupun pendidikan yang meragukan akan potensi yang dimiliki televisi jika dimanfaatkan sebagai media pendidikan. Namun sayang, kebanyakan masyarakat masih belum menyadari hal ini, sehingga kepemilikan pesawat TV yang kini mudah dijumpai hampir di setiap rumah kurang diberdayakan untuk kepentingan tersebut. Padahal sebenarnya banyak

tayangan televisi yang berisikan materi pendidikan/pembelajaran moral dan hiburan yang bila ditonton akan sangat bermanfaat bagi putra-putri kita dalam meningkatkan kualitas hasil pendidikan/pembelajarannya dengan sangat murah misalnya melalui film anak-anak untuk menanamkan pendidikan budi pekerti.

Budi pekerti dan akhlak merupakan dua istilah yang memiliki kesamaan essensi. Di dalam akhlak terkandung nilai-nilai budi pekerti, baik yang bersumber dari ajaran agama maupun dari kebudayaan manusia. Budi pekerti mencakup pengertian watak, sikap, sifat, moral yang tercermin dalam tingkah laku baik dan buruk yang terukur oleh norma-norma sopan santun, tata krama dan adat istiadat. Sedangkan akhlak diukur dengan menggunakan norma-norma agama (Departemen Agama, 2000: 2-3). Secara lebih terperinci lagi (Depdiknas, 2000: 5) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan budi pekerti adalah mengkaji dan menginternalisasi nilai, mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dalam diri peserta didik serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari dalam konteks sosio-kultural.

Apa yang dihadirkan televisi bersifat audiovisual, sehingga sangat membantu pemirsa untuk cepat mengerti dan mencernakan pesan yang diterimanya. Dari layar televisi dapat dipahami lebih mudah dan mendalam, karena siswa mendengar dan melihat pernyataan dari berbagai pihak yang langsung terlibat berikut gambaran visual yang menarik dan mengena urutan peristiwanya (Darwanto, 2007:45-46) www.internet-media-pembelajaran.html.

Siaran televisi memiliki daya penetrasi yang sangat kuat terhadap kehidupan manusia sehingga ia mampu mengubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang dalam rentang waktu yang relatif singkat. Dengan jangkauannya yang begitu luas, siaran televisi memiliki potensi yang luar biasa untuk dimanfaatkan semaksimal bagi kepentingan pendidikan/pembelajaran moral yang baik (Widarto, 1994: 7) www.internet-sebagai-media-pembelajaran.html.

Hasil penelitian diatas mengupas tentang tanggapan anak-anak terhadap film-film anak di TV sebagai sarana pendidikan moral dengan cukup bagus. Tetapi kurang begitu menyoroti tentang pemanfaatan media ini dalam pembelajaran moral oleh guru secara aplikatif. Padahal sebenarnya banyak tayangan televisi yang berisikan materi pendidikan/pembelajaran moral yang sangat bermanfaat dalam meningkatkan kualitas hasil pendidikan/pembelajaran dengan sangat murah. Dengan menyaksikan tayangan program-program televisi anak dapat menyerap materi-materi pendidikan/pembelajaran juga hiburan. Jika media ini dimanfaatkan dengan tepat akan sangat menunjang keberhasilan pembelajaran. Terutama dalam proses pembelajaran mata pelajaran PKn di kelas. Sampai saat ini guru-guru kurang memanfaatkan peran media sebagai sarana penunjang pembelajaran, seperti media TV. Film-film anak di TV sebenarnya dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran yang menarik.

Televisi mampu memberikan rangsangan, membawa serta, memicu, membangkitkan, mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu, memberikan saran-saran, memberikan warna, mengajar, menghibur, memperkuat, menggiatkan, menyampaikan pengaruh dari orang lain, memperkenalkan berbagai identitas atau ciri sesuatu sehingga dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa (Brown, 1977: 347) diterjemahkan kembali oleh Yuli Haryanto dalam situs internet *www.Media dan Proses Pembelajaran.htm*.

Selain itu, media televisi juga merupakan wahana yang kuat pengaruhnya dalam pembentukan pola pikir, sikap dan tingkah laku disamping menambah pengetahuan dan memperluas wawasan masyarakat (Harjoko, 1994: 4).

Menurut Oemar Hamalik (1989: 1) keberhasilan suatu proses belajar mengajar tidak lepas dari peran media didalamnya, sebab media adalah suatu bagian integral dari proses pendidikan di sekolah.

Seiring dengan kemajuan jaman dan perkembangan arus globalisasi, maka media televisi mempunyai peran yang sangat besar untuk mempengaruhi perkembangan pendidikan anak, terutama dalam proses pembentukan karakter. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting untuk mendampingi anak menonton televisi, karena program TV akan berpengaruh pada kejiwaan anak yang cenderung meniru atau mencoba apa yang dilihatnya. Media televisi mempunyai peran besar dalam mendidik dan mempengaruhi perkembangan jiwa anak sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran moral.

Masih menurut Oemar Hamalik televisi adalah perlengkapan elektronik yang pada dasarnya sama dengan gambar hidup yang meliputi gambar dan suara. Dalam hal ini, televisi sama dengan film, bisa dilihat dan juga bisa didengar. Biasanya bentuk dari televisi berbentuk segi empat atau kubus dengan ukuran dan model yang semakin beraneka ragam yang dapat menampilkan gambar dan suara sekaligus sehingga tidak heran jika kemudian TV dapat juga digunakan sebagai media stimulus pembelajaran.

Televisi (TV) sebagai media stimulus dalam proses pembelajaran pun mempunyai beberapa keuntungan atau nilai praktis, diantaranya:

1. Bersifat langsung dan nyata serta dapat menyajikan peristiwa yang sebenarnya.
2. Memperluas tinjauan kelas.
3. Dapat menciptakan kembali peristiwa masa lampau
4. Dapat mempertunjukkan banyak hal dan banyak segi yang beraneka ragam.
5. Banyak mempergunakan sumber-sumber masyarakat.
6. Menarik minat anak.
7. Dapat melatih guru, baik dalam *pre-service* maupun dalam *inservice training*.
8. Masyarakat diajak berpartisipasi dalam rangka meningkatkan perhatian terhadap sekolah.
9. Menghemat waktu dan dapat diputar berulang-ulang.
10. Gambarnya bisa diamati dengan seksama.
11. Guru bisa mengontrol sepenuhnya.

Penggunaan media televisi TV dalam kelas benar-benar dipersiapkan dengan seksama. Sehingga program yang akan dijadikan sebagai materi

pembelajaran benar-benar sesuai dengan apa yang diharapkan dan selaras dengan tujuan daripada pembelajaran. Untuk itu ada beberapa hal yang perlu dilakukan guru dalam menggunakan televisi sebagai media stimulus dalam proses pembelajaran.

Kegiatan belajar mengajar di kelas merupakan suatu dunia komunikasi tersendiri dimana guru atau dosen dan siswa/mahasiswanya bertukar pikiran untuk mengembangkan ide dan pengertian. Dalam komunikasi sering timbul dan terjadi penyimpangan-penyimpangan sehingga komunikasi tersebut tidak efektif dan efisien. Hal itu antara lain karena disebabkan oleh kecenderungan verbalisme, ketidaksiapan siswa/mahasiswa, kurangnya minat dan gairah, dsb. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan itu adalah penggunaan media secara terintegrasi dalam proses belajar mengajar. Hal itu sangat penting sekali mengingat fungsi media selain sebagai stimulus informasi, sikap dll. Juga untuk meningkatkan keserasian dalam penerimaan informasi.

Apabila televisi sebagai media stimulus dalam proses pembelajaran moral, teori ini dikenal dengan sebutan S-R bond theory yakni teori ini stimulus *response*. Setiap stimulus menimbulkan jawaban tertentu misalnya $5 \times 4 = 20$, 5×4 adalah stimulus sedangkan $20 = \text{respons}$. Teori ini kemudian menjadi dasar tumbuhnya teori *connectionism* yang mempunyai doktrin pokok “hubungan antara stimulus dan respon”. Asosiasi dibuat antara kesan-kesan penginderaan dan dorongan-dorongan untuk berbuat. Thorndike, yang telah dikutip dan diterjemahkan oleh Akhmad Sudrajat dalam situs internet www.internet-sebagai-

media-pembelajaran.html, dengan S-R bond teori itu menyusun hukum-hukum belajar sebagai berikut:

1. Hukum latihan atau prinsip *use* dan *disuse*. Apabila hubungan itu sering dilatih ia akan lebih kuat.
2. Hukum pengaruh, hubungan itu akan diperkuat atau diperlemah tergantung pada kepuasan atau ketidaksenangan yang berkenaan pada penggunaannya.
3. Hukum kesediaan atau kesiapan, apabila suatu ikatan untuk berbuat, perbuatan itu memberikan kepuasan, sebaliknya apabila tidak siap akan menimbulkan ketidaksenangan.

Dengan memasukkan televisi ke dalam kelas, siswa akan lebih terangsang untuk belajar dari televisi apalagi jika yang ditayangkan adalah film yang disukai anak-anak. Sayangnya masih jarang stasiun televisi yang menayangkan film-film anak-anak ini saat jam pelajaran, sehingga guru sia-sia membawa televisi ke dalam kelas. Film anak-anak justru ditayang pada jam-jam di luar sekolah sehingga televisi sebagai media pembelajaran di sekolah masih 'jauh api dari panggang'. Pada jam-jam sekolah (07.00-12.00), tayangan yang banyak di televisi adalah telenovela, sinetron yang sudah pernah ditayang sebelumnya, dan film-film dewasa lainnya, yang ini diperuntukkan bagi ibu-ibu rumah tangga di rumah yang tidak memiliki aktifitas di luar rumah. Film anak-anak ditayang pada jam 06.00 – 07.30 lalu sore hari pada 16.00 – 17.30 dan pagi hari hanya pada hari Minggu. Penelitian ini telah terlebih dahulu dilakukan oleh Indrayanti (1990) beliau mengambil responden dari berbagai kalangan dan profesi. Tumbuhnya kesadaran terhadap pentingnya pengembangan media pembelajaran moral di masa yang akan

datang harus dapat direalisasikan dalam praktek. Di samping memahami penggunaannya, para guru pun patut berupaya untuk mengembangkan keterampilan “membuat sendiri” media yang menarik, murah, dan efisien, dengan tidak menolak kemungkinan pemanfaatan alat modern yang sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Munculnya televisi dijadikan sebagai media pembelajaran karena dewasa ini dianggap salah satu sumber pembelajaran moral yang berpengaruh bagi siswa. Sesuai kenyataannya program televisi berkembang begitu pesat dengan menyajikan variasi pada program siaran televisi sehingga mampu mempengaruhi penontonnya. Tetapi, dari berbagai macam variasi program siaran televisi itu, apakah program siaran televisi dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran moral bagi guru khususnya pada mata pelajaran PKn.

Penafsiran yang sempit mengenai pemanfaatan televisi sebagai media pembelajaran moral telah melahirkan jalan sesat dan berliku untuk memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Belum apa-apa, disejumlah daerah telah muncul tanda-tanda keinginan untuk balik haluan ke jaman tradisional. Tidak sedikit guru yang seharusnya menjadi fasilitator pembelajaran moral tidak mengetahui sama sekali tentang pentingnya pemanfaatan siaran televisi sebagai media pembelajaran moral bagi siswanya di sekolah sehingga tidak terealisasikan dengan baik.

Di masa lalu, suasana lingkungan belajar khususnya dalam mata pelajaran pendidikan moral sering dipersepsikan sebagai suatu mata pelajaran yang

membosankan, kurang merangsang, dan proses belajarnya berlangsung dengan monoton sehingga siswa belajar secara terpaksa karena tidak disenangi.

Di lain pihak para guru juga berada dalam suasana lingkungan yang kurang menyenangkan dan seringkali terjebak dalam rutinitas sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan perubahan paradigma (pola pikir) guru dari pola pikir tradisional menuju pola pikir profesional. Apalagi, dengan lahirnya Undang-Undang guru dan dosen menuntut sosok guru yang berkualifikasi, berkompetensi, dan bersertifikasi.

Bahwa materi PKn meliputi bahan pelajaran yang diambil dari disiplin ilmu-ilmu sosial (aspek formal), bahan pelajaran yang diambil dari lingkungan masyarakat (aspek informal) dan respon terhadap kedua aspek tersebut. Pembelajaran PKn yang membosankan termasuk ke dalam karakteristik pembelajaran PKn yang minimal (*thin/kurus*).

David Kerr (1999:14) telah diterjemahkan kembali oleh Arif S. Sadiman dalam bukunya *Media Pendidikan*, terbitan Pustekkom Dikbud, 1984. Dalam penelitiannya mengemukakan tentang indikator pembelajaran PKn yang minimal yaitu: *exclusive, elitist, civics education, formal, content led, knowledge based, didactic transmission, easier to achieve and measure in practice*. Salah satu ciri minimal PKn dari penelitian Kerr tersebut yang terdapat di Indonesia adalah PKn bersifat *eksklusif*, artinya cenderung tidak melibatkan atau merambat ke pelajaran lain seperti geografi, ekonomi, agama dan ilmu-ilmu sosial lain atau dengan kata lain tidak menggloabal dan materi yang diberikan tidak berkaitan.

Berdasarkan pengalaman peneliti ketika melakukan pra-observasi mata pelajaran PKn di SMP Negeri kota Bandung, bahwa ada beberapa faktor penyebab mata pelajaran PKn kurang diminati diantaranya masih ada siswa yang mempunyai anggapan bahwa belajar PKn hanya menghapalkan pasal-pasal UUD 1945, monoton, membuat “ngantuk” dan dalam menjelaskan materi guru tidak

didukung dengan sumber-sumber lain yang relevan. Alasan itulah yang menyebabkan pembelajaran PKn tidak menarik, sehingga wajar apabila PKn belum bisa menjadi mata pelajaran Senantiasa diminati oleh para siswa.

Menyikapi kenyataan tersebut, adalah tugas guru sebagai salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar (PBM) mempunyai sejumlah pengetahuan dan kemampuan luas mengenai cara mengajar yang baik serta harus mendalami pribadi siswa sehingga dapat menghasilkan siswa yang mampu mengembangkan dirinya menjadi warga negara yang baik.

Berdasarkan studi pusat informatika yang berjudul *Improving The Educational Quality Of Primary Education* (Ace Suryadi, 1992:48), ditemukan bahwa guru yang bermutu memberikan pengaruh yang paling tinggi terhadap mutu pendidikan. Dalam studi tersebut, guru yang bermutu diukur dengan empat faktor utama yaitu kemampuan professional, upaya professional, kesesuaian waktu yang dicurahkan untuk kegiatan professional dan kesesuaian antara keahlian dengan pekerjaannya.

Seperti yang dikemukakan oleh A. Kosasih Djahiri (1986:55) sebagai berikut:

”Bahwa atribut guru profesional ialah memiliki keahlian okupasional/fungsional yang mantap dan tinggi dalam tingkat keteladannya serta sikap penampilan yang penuh tanggung jawab yang berfokus kepada pola orientasi tugas peran”.

Jadi jelas bahwa selain harus memiliki pengetahuan yang luas, inovasi, dan kreatifitas yang tinggi dalam pembejaran moral, seorang guru juga harus memiliki kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesioanal yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Pasal 10 UU No. 14 Tahun 2005).

Kendala tersebut diantaranya kurangnya kepedulian orang tua terhadap putra-putrinya untuk lebih mengarahkan siaran televisi mana yang harus saksikan sehingga menjadikan pembelajaran moral bagi anak. Selain itu pula siswa lebih

senang menonton acara hiburan seperti sinetron dibanding siaran berita. Hal itu mengakibatkan guru tidak maksimal dalam memanfaatkan siaran televisi sebagai pembelajaran moral siswa.

Berdasarkan dari pemahaman-pemahaman di atas, peneliti mencoba mengangkat permasalahan tersebut ke dalam studi penelitian yang berjudul **"MODEL PEMANFAATAN TV SEBAGAI MEDIA STIMULUS PEMBELAJARAN MORAL"** (Studi Kasus Terhadap Beberapa Guru PKn di SMPN 5 Kota Bandung).

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Perumusan masalah pokok dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana tanggapan guru terhadap pemanfaatan siaran televisi sebagai media pembelajaran moral di sekolah?" Mengingat luasnya permasalahan tersebut, untuk memperjelas dan mempertegas permasalahan yang diteliti, juga untuk menghindari kesimpangsiuran penelitian ini, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Upaya-upaya apa yang telah dilakukan dalam pemanfaatan media televisi sebagai stimulus pembelajaran PKn?
2. Hambatan-hambatan apa yang dihadapi dalam pemanfaatan televisi sebagai media stimulus pembelajaran PKn?
3. Sejauhmana keberhasilan guru dalam memanfaatkan program tayangan televisi sebagai media pembelajaran?

Untuk memudahkan pelaksanaan penelitian, maka peneliti menyusun pertanyaan penelitian yang disesuaikan dengan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Bapak/Ibu selalu menggunakan program atau tayangan televisi sebagai media pembelajaran moral pada pelajaran PKn pada saat proses belajar mengajar?
2. Program atau tayangan televisi apa yang tepat untuk dijadikan sumber media pembelajaran moral bagi pelajaran PKn?
3. Apakah semua program atau tayangan televisi dapat dijadikan sebagian sumber media pembelajaran PKn?
4. Bagaimana aktifitas pemanfaatan media sebagai sumber pembelajaran moral bagi pelajaran PKn?
5. Seberapa besar manfaat tayangan atau program televisi bagi proses belajar siswa?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai bagaimanakah guru memanfaatkan program atau siaran televisi sebagai media pembelajaran moral siswa untuk meningkatkan kualitas belajar siswa di sekolah. Adapun yang menjadi tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui upaya-upaya apa saja yang telah dilakukan dalam rangka pemanfaatan media televisi sebagai media stimulus pembelajaran PKn.
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi dalam pemanfaatan televisi sebagai media stimulus pembelajaran PKn.
3. Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dalam memanfaatkan program tayangan televisi sebagai media stimulus pembelajaran moral.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi guru Pkn untuk mengimplikasikan pemanfaatan siaran televisi sebagai media pembelajaran dalam proses belajar mata pelajaran PKn, serta sebagai sarana untuk memberikan sumbangan dan penerapan berupa disiplin ilmu-ilmu yang peneliti terima selama mengikuti perkuliahan di jurusan Pendidikan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat dilihat dari kedua sisi; sisi yang pertama dari guru. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberitahukan kepada guru PKn bahwa pentingnya media televisi dijadikan media stimulus pembelajaran moral karena sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional dalam pembelajaran PKn.

Sedangkan dilihat dari sisi yang kedua, di lingkungan siswa dapat lebih merangsang siswa untuk termotivasi agar lebih giat belajar khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

E. Definisi Operasional

1. Model

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2005:751) memberikan arahan bahwa model merupakan pola (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.

2. Pemanfaatan

Masih dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1995:134) memberikan arahan bahwa pemanfaatan merupakan proses, cara atau perubahan seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang dikehendaki.

3. Televisi

Menurut Azhar Arsyad dalam bukunya (2007:26), adalah sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel atau ruang. Sistem ini menggunakan peralatan yang mengubah cahaya dan suara ke dalam gelombang elektrik dan mengkonversinya kembali ke dalam cahaya yang dapat dilihat dan suara yang dapat didengar.

4. Media

Menurut Azhar Arsyad dalam bukunya (2007:3), adalah berasal dari bahasa Latin "*Medius*" yang secara harfiah berarti 'tengah', 'perantara', atau 'pengantar'. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Menurut Gerlach dan Ely (1971) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap.

5. Stimulus

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2005:1091) memberikan penjelasan bahwa stimulus merupakan perangsang organisme bagian tubuh atau reseptor lain untuk menjadi aktif.

6. Pembelajaran

Menurut Ratna Wilis Dahar (1989), dalam bukunya Teori-teori Belajar, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.

7. Moral

Menurut Syamsu LN (2001:132) istilah moral berasal dari kata Latin *mor* (*moris*) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan, nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Sedangkan menurut Zakiah Daradjat (Alex Sobur, 1994:27) moral diartikan sebagai berikut: "Kelakuan yang sesuai dengan ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan (tindakan) tersebut".

F. Metode Penelitian

Berdasarkan pada masalah yang telah dirumuskan, maka secara metodologis penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Studi kasus adalah salah satu metode penelitian dalam ilmu sosial. Dalam riset yang menggunakan metode ini, dilakukan pemeriksaan longitudinal yang mendalam terhadap suatu keadaan atau kejadian yang disebut sebagai kasus dengan menggunakan cara-cara yang sistematis dalam melakukan pengamatan, pengumpulandata, analisis informasi, dan pelaporan hasilnya. Sebagai hasilnya, akan diperoleh pemahaman yang mendalam tentang mengapa sesuatu terjadi dan dapat menjadi dasar bagi riset selanjutnya. Studi kasus dapat digunakan untuk menghasilkan dan menguji hipotesis.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang didukung kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan sebagai alat pengumpul data pendahuluan ke arah wawancara mendalam dan analisis wawancara mendalam. Sedangkan fokusnya tetap pada pendekatan kualitatif sehingga data yang diperoleh lebih valid dan memungkinkan pencarian dan penganalisaan dari hasil penelitian untuk memperoleh gambaran deskriptif mengenai masalah-masalah yang diteliti.

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Dalam penelitian ini pedoman wawancara digunakan untuk menjaring data. Berkenaan dengan pandangan dan pendapat guru tentang Model Pemanfaatan Televisi Sebagai Media Stimulus Pembelajaran di Sekolah.

Wawancara menurut Moleong (2002:183) percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan Jawaban atas pertanyaan itu. Informan yang akan diwawancarai adalah guru PKn di SMP Negeri 5 Bandung.

b. Observasi

Dalam penelitian ini, observasi dipergunakan untuk mengumpulkan data mengenai model pemanfaatan televisi sebagai media stimulus pembelajaran di era kemajuan teknologi saat sekarang. Observasi menurut Nasution (1996: 122) adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian. Dengan adanya observasi kita akan memperoleh gambaran yang jelas tentang

kehidupan sosial yang sulit diperoleh dengan memakai metode yang lainnya. Observasi akan dilakukan di SMP Negeri 5 Bandung.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 1997:236). Studi dokumentasi yang peneliti pakai dalam penelitian ini yaitu: catatan, agenda.

d. Studi Literatur

Studi literatur yaitu mempelajari data-data atau catatan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dan mempelajari buku-buku untuk memperoleh informasi teoritis yang berkenaan dengan masalah penelitian. Peneliti menggunakan berbagai literatur baik berupa buku maupun artikel-artikel dari media masa atau internet yang berkaitan dengan siaran televisi dimanfaatkan sebagai media pembelajaran moral oleh guru di sekolah.

2. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data, terutama kualitatif terdiri atas kata-kata yang bukan angka-angka. Kata-kata sering hanya mengandung makna dalam konteks kata itu digunakan. Maka analisis data kualitatif dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik, yaitu:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan ditulis dalam bentuk uraian yang terinci. Laporan ini akan terus bertumpuk jika tidak dianalisis dari awal. Laporan-laporan ini perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya sehingga lebih mudah dikendalikan.

b. Display Data

Dalam tahap ini, peneliti membuat gambaran dari hasil keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan membuat *networks* atau kertas kerja. Kertas kerja ini berisi tampilan ataupun gambaran dari penelitian Model Pemanfaatan Televisi Sebagai Media Stimulus Pembelajaran Moral.

c. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Dalam tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan data-data yang sudah dikumpulkan, mulai dari tahap pra penelitian hingga penelitiannya berlangsung. Setelah pengumpulan data-data, peneliti pun mencoba mengambil kesimpulan dari data-data tersebut dan memastikan bahwa data-data yang terkumpul itu benar adanya. Sehingga dari data-data yang sudah terkumpul itu, peneliti bisa mengambil ataupun dapat menarik kesimpulan.

3. Subjek dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan pada pengertian tempat atau lokasi sosial penelitian yang dicirikan oleh 3 (tiga) unsur yaitu pelaku, tempat dan kegiatan yang dapat diobservasi (Nasution, 1996). Unsur tempat atau lokasi adalah tempat dimana berlangsungnya penelitian tersebut. Dalam hal ini SMP Negeri 5 di Jalan Sumatera no. 40 Bandung. Dalam hal ini yang menjadi subjek penelitian ini adalah Guru PKn di sekolah tersebut. Dipilihnya guru ini sebagai objek penelitian karena guru disekolah tersebut memiliki kemampuan dan tingkat intelegualitas sebagai guru yang profesional terutama dalam menggunakan Media Televisi dalam proses Pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).